

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Definisi Struktur Modal

Salah satu keputusan yang harus dihadapi manajer perusahaan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang dengan ekuitas yang harus digunakan perusahaan. Keputusan struktur modal yang ditentukan haruslah sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa definisi struktur modal menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Riyanto (2010:296) menyatakan:

“Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *debt ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Menurut H. Kent Baker (2011:15), menyatakan sebagai berikut:

"Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity".

Irham Fahmi (2015:184) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Berdasarkan pengertian struktur modal menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2013:42) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan ketika membuat keputusan struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, *profitabilitas*, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Struktur Modal

Menurut Kasmir (2014:155) terdapat beberapa rasio yang digunakan:

- “1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)
4. *Times Interest Earned*”

Berikut penjelasan dari beberapa rasio Struktur Modal:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2) ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas.

3) ***Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)***

LTDER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

4) ***Times Interest Earned***

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

5) ***Fixed Charge Coverage (FCC)***

Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Dari jenis-jenis struktur modal di atas maka penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, karena untuk mengukur struktur pendanaan yang baik investor lebih cenderung melihat rasio ini dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.1.1.4 Indikator Struktur Modal

Dalam penelitian ini variabel X1 yaitu Struktur Modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2014:157)

Total Ekuitas (*Equity*) *Total Debt* atau Total Utang yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Perusahaan

dalam menentukan bagaimana pemenuhan dana yang harus dilakukan oleh perusahaan di dalam industri tersebut untuk menghasilkan struktur modal yang optimal. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan tersebut dinilai mampu untuk menciptakan pertimbangan antara penggunaan hutang dan modal sendiri.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Definisi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menginvestasikan kembali laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan atau untuk membagikannya kepada pemegang saham (investor).

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:64) pengertian kebijakan dividen adalah:

“Kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dari pada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*.”

Menurut Agus Sartono (2014:281) menyatakan kebijakan dividen adalah:

“Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang”.

Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Riyanto (2011:265) adalah sebagai berikut :

“Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan”.

Berdasarkan pengertian kebijakan dividen menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menginvestasikan kembali laba yang diperoleh dari suatu hasil operasi perusahaan atau untuk membagikannya kepada para pemegang saham. Dengan demikian bahwa kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang akan di tahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Struktur Modal

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:22) rasio kebijakan dividen sebagai berikut:

“1. *Dividend Yield*

2. *Dividend Payout Ratio*”

Berikut penjelasan dari beberapa rasio kebijakan dividen:

- 1) *Dividend Yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan.

2) *Dividend Payout Ratio*, rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham.

Dari jenis-jenis struktur modal diatas maka penelitian ini menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio* sebagai indikator untuk mengukur kebijakan dividen, karena untuk mengukur struktur pendanaan yang baik investor lebih cenderung melihat rasio ini dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.1.2.3 Indikator Kebijakan Dividen

Dalam penelitian ini variabel X2 yaitu Kebijakan Dividen diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Menurut Gitman dan Zutter (2012:577) adalah:

“*Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap laba yang diperoleh perusahaan untuk di distribusikan kepada pemilik saham dalam bentuk uang tunai. *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung dengan membagi dividen tunai perusahaan per saham dengan laba per saham”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Dividend Payout Ratio* menurut Gitman dan Zutter (2012:577) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Total Laba}}$$

Sumber: Gitman dan Zutter (2012:577)

Artinya di dalam komponen dividen per lembar saham terkandung unsur dividen, jadi jika semakin besar dividen yang dibagikan maka akan semakin besar Dividen Payout Ratio (DPR). Pada umumnya saham-saham yang tercatat di BEI membayar dividen setiap tahun dengan DPR antara 0% - 25% (Ang, 1997).

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Definisi Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham adalah

“Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Menurut Nor Hadi (2013:67) pengertian dari saham adalah

“Salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan, yang sudah barang pasti dalam saham juga mengandung risiko”.

Berdasarkan pengertian saham menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa saham merupakan surat bukti tanda dari kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.3.1 Jenis - Jenis Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:32) wujud saham yang berupa selembar kertas dan menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan, berdasarkan hak tagih nya terbagi atas dua jenis, yaitu:

- “1. Saham biasa (*common stock*)
2. Saham preferen (*preferred stock*)”

Berikut penjelasan dari jenis-jenis saham:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Definisi Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut William Hartanto (2018:22), pengertian Harga Saham adalah sebagai berikut:

“Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal”.

Adapun menurut Jogiyanto (2015:167), Harga Saham didefinisikan sebagai berikut:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), pengertian Harga Saham adalah:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, dimana harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, yaitu dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik, hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham”.

Berdasarkan pengertian harga saham menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.4.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Menurut Brigham dan Houston (2013:33) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham itu dapat berasal dari:

- “1. Faktor Internal
- 2. Faktor Eksternal”

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham:

1) Faktor Internal:

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan kesamaan produk dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*) seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisian dan di akuisisi.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcement*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labor announcement*) seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal:

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*) seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*) seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.4.3 Jenis - Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2011:164) adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

- “1. Harga Nominal
- 2. Harga Perdana
- 3. Harga Pasar

4. Harga pembukaan
5. Harga Penutupan
6. Harga Tertinggi
7. Harga Terendah
8. Harga Rata-Rata“

Berikut penjelasan dari jenis-jenis harga saham:

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Dalam penelitian ini pengukuran harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup (*Closing Price*), harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan. Maka indikator yang digunakan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) adalah

$= \text{closing price}$ (harga penutupan)
--

Sumber: Darmadji dan Fakhruddin (2011:102)

2.2 Kerangka Pemikiran**2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham**

Menurut Irham Fahmi, (2012:49) menyatakan bahwa:

“Besarnya penggunaan dana eksternal maupun internal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk menentukan struktur pendanaan yang baik perusahaan dapat menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), karena *Debt to Equity Ratio* dapat meningkatkan harga saham perusahaan secara signifikan”.

Kemudian menurut Henry Simora (2010:111) menyatakan bahwa:

“Struktur modal yang diukur dengan debt to equity ratio yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan utang yang bertambah besar maka modal sendiri juga akan bertambah besar, maka resiko perusahaan juga akan bertambah. Hubungan *Debt to Equity Ratio*

DER dengan harga penutupan saham menunjukkan bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* DER dan harga saham penutupan saham berbanding terbalik”.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh struktur modal terhadap harga saham yang dilakukan Kurniawati Pratiwi dan Topowijono (2018) yang menyatakan bahwa:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memperlihatkan dana perusahaan dalam menjalankan operasionalnya lebih banyak berasal dari hutang. Pada dasarnya pemegang saham atau calon pemegang saham akan menghindari risiko dan memilih perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah.”

Selanjutnya didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Achmad Jolie D. Wehantouw, dkk (2017) yang menyatakan menyatakan dari hasil uji t disimpulkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di BEI.

2.2.2 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Teori sinyal dividen (*dividend signaling theory*) dikembangkan dengan anggapan bahwa orang dalam perusahaan (*corporate insiders*) lebih terinformasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan prospek masa depannya dari pihak luar. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar menganggap dividen dan pembelian kembali saham perusahaan (*stock repurchase*) sebagai sinyal tentang pandangan manajemen berkenaan dengan prospek masa depan perusahaan dan harga saham akan bereaksi mengikuti arah sinyal yang ada (Tatang Ary Gumanti, 2013:129).

Menurut hipotesis sinyal, investor dapat menduga informasi tentang laba mendatang perusahaan melalui sinyal yang muncul dari pengumuman dividen, baik dalam hal stabilitas maupun perubahan dividen. Dalam Teori Sinyal menjelaskan

bahwa kenaikan dalam rasio pembayaran dividen (DPR) dapat diinterpretasikan sebagai informasi bahwa perusahaan memiliki profitabilitas masa depan yang baik dan karenanya harga saham perusahaan akan bereaksi positif (naik). Demikian juga halnya, pengurangan dividen atau pemotongan dividen mungkin dianggap sebagai sinyal bahwa profitabilitas perusahaan dimasa depan tidak baik atau buruk, dan karenanya harga saham akan cenderung turun (Tatang Ary Gumanti, 2013:64-65).

Selanjutnya ada teori *Bird in The Hand Theory* yang dikemukakan oleh Gordon dan John Litner (Brigham dan Houston 2010:213) menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen yang tinggi akan meningkatkan harga saham, dimana hal tersebut menggambarkan tingkat laba yang baik pada suatu perusahaan sehingga dapat membagikan hasilnya melalui dividen yang dikeluarkan perusahaan”.

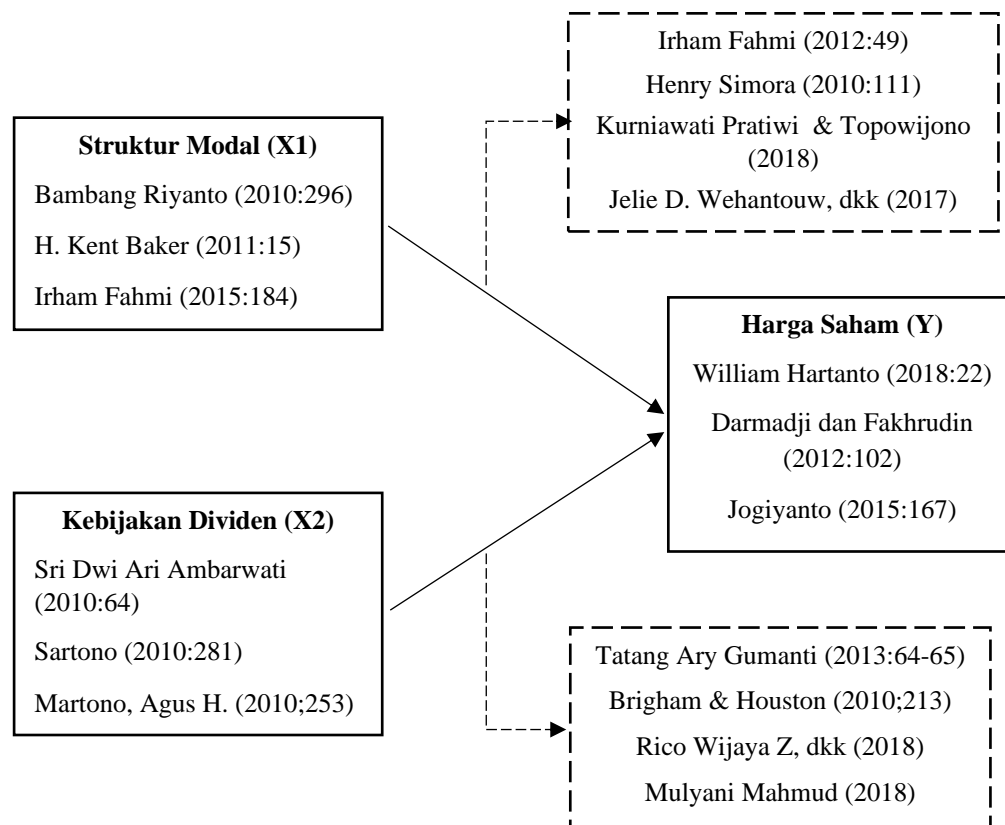
Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham yang dilakukan Rico Wijaya Z, dkk (2018) yang menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham hubungan yang logis yang dapat dikemukakan bahwa dengan pemberian dividen kepada pemegang saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, kondisi seperti ini yang diminati investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut”.

Selanjutnya didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Mahmud (2018) yang menyatakan kebijakan dividen yang diproxikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017”.

2.2.3 Paradigma Kerangka Pemikiran

Agar lebih mengetahui dan mengerti kerangka pemikiran pada penelitian yang telah dipaparkan, oleh sebab itu akan digambarkan pada paradigma penelitian melihat bagaimana hubungan antar variabel dipenelitian ini:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X1 = Struktur Modal

X2 = Kebijakan Dividen

Y = Harga Saham

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis penelitian adalah menyatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner”.

Berdasarkan penjelasan dari hipotesis diatas dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya maka untuk jawaban sementara dari rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Struktur Modal (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

H₂: Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh terhadap harga saham.